

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang terus menerus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Walaupun matematika itu penting dalam kehidupan sehari-hari tidak diikuti oleh peserta didik yang cenderung menganggap pelajaran matematika ini sebagai pelajaran yang sulit disekolah. Pentingnya matematika dikemukakan oleh Sholihah (2015) “ Salah satu bidang yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari adalah matematika”(p.176). Oleh karena itu, sudah sewajarnya matematika memperoleh perhatian yang lebih serius dari pendidik agar matematika dapat lebih diminati oleh peserta didik.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik haruslah bisa membuat peserta didik juga berperan aktif dan turut andil pada saat pelaksanaan pembelajaran. Menurut Anggraeni (2014) “Salah satu cara mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat”(p.122).

Salah satu upaya yang dilakukan guru agar siswa aktif yaitu melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut Kirom (2017) “guru dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menjejali siswa dengan pengetahuan-pengetahuan secara teori dengan sebanyak-banyaknya” (p.71).

Kenyataannya, dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum melibatkan siswa sehingga siswa tidak berperan aktif dan turut andil dalam pelaksanaannya. Guru lebih terfokus pada penyampaian materi bukan bagaimana kondisi siswa dalam menerima materi yang akan dipelajari. Guru hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, materi pelajaran dan media pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran.

Hal tersebut ditemukan saat observasi yang dilakukan pada tanggal 7-18 Januari 2019 di SMPN 5 Padang, sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan saintifik. Namun pada kenyataannya guru belum sepenuhnya menerapkan pendekatan saintifik. Pada saat proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Guru lebih fokus kepada materi yang diajarkan bukan kepada kondisi siswa dalam menerima pelajaran. Ketika guru menyampaikan materi hanya sebagian siswa yang aktif dalam merespon materi, dan melakukan tanya jawab tentang materi yang diajarkan guru. Siswa yang aktif tersebut dominan kepada siswa yang duduk di bagian depan.

Sebagian siswa yang lain ada yang tidak memperhatikan guru bahkan mengobrol dengan teman sebangkunya.

Ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan, terlihat bahwa sedikit siswa yang benar-benar mengerjakan soal sendiri, kemudian terdapat juga siswa yang bermain-main dalam mengerjakan latihan, bahkan ada yang hanya menunggu jawaban teman sebangkunya. Pada saat mengerjakan latihan ini guru ikut membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan. Ketika guru membantu siswa tersebut, terdapat siswa lain yang mengobrol dengan teman-temannya sehingga membuat kelas menjadi ribut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa pada 14 Januari 2019, siswa mengatakan bahwa mereka lebih suka belajar dan mengerjakan latihan secara berkelompok, karena jika belajar dengan hanya memperhatikan guru di dalam kelas membuat siswa merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga mengatakan bahwa jika dalam belajar kelompok ada sebuah penghargaan itu akan membuat mereka lebih semangat dalam belajar.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru matematika SMPN 5 Padang pada 14 Januari 2019, bahwasanya sekolah baru menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan VII sedangkan kelas IX masih menggunakan KTSP. Guru juga mengatakan bahwa pada proses pembelajaran hanya sebagian siswa yang fokus dalam belajar, jika

sudah masuk pada jam pembelajaran siang, siswa lebih cenderung tidak fokus dalam belajar dan mengantuk di dalam kelas.

Kondisi pembelajaran tersebut memberikan pengaruh kepada hasil belajar matematika siswa, yang dapat dilihat dari hasil ujian akhir semester genap matematika siswa kelas VII SMPN 5 Padang tahun ajaran 2018/2019 yang sekarang adalah siswa kelas VIII SMPN 5 Padang tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 1.1 : Jumlah dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Berdasarkan Nilai Ujian Akhir Semester Genap Kelas VII SMPN 5 Padang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang		Persentase siswa yang	
		Nilai ≥ 70	Nilai < 70	Nilai ≥ 70	Nilai < 70
VIII.1	32	2	30	6,25%	93,75%
VIII.2	32	5	27	15,62%	84,38%
VIII.3	29	5	24	17,24%	82,76%
VIII.4	31	3	28	9,68%	90,32%
VIII.5	30	4	26	13,33%	86,67%
VIII.6	32	1	31	3,12%	96,88%
VIII.7	30	1	29	3,33%	96,67%
VIII.8	30	3	27	10%	90%
VIII.9	31	1	30	3,23%	96,77%

Sumber. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 5 Padang

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh SMPN 5 Padang adalah 70, maka dari tabel di atas dapat terlihat bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas VIII berdasarkan nilai ujian akhir semester genap kelas VII SMPN 5 Padang Tahun Pelajaran 2018/2019 tergolong masih rendah, dengan kata lain masih banyak yang belum mencapai KKM.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa guru perlu menggunakan strategi, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan agar siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan siswa seperti kurang aktif dalam pembelajaran dan menyontek dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan guru di kelas VIII SMPN 5 Padang adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu, yaitu kartu yang berisikan kartu soal dan kartu jawaban dari pertanyaan kartu soal. Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran karena masing-masing siswa akan mendapatkan kartu yang akan dikerjakan dan mencari pasangan dari kartu yang dipegang yang membuat siswa harus paham dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan model *make a match* juga siswa adanya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan soal dan jawaban melalui kartu-kartu yang diberikan oleh guru, dan dapat menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya unsur permainan.

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini sudah banyak dilakukan diantaranya (Putri,2013; Wandu,2017; Sirait,2013; Milaturrahmah,2016; Deschuri,2016). Penelitian yang dilakukan Putri (2013) yaitu membagi siswa kedalam dua kelompok secara

homogen. Kelompok pertama yaitu kelompok siswa yang berkemampuan akademik tinggi dan mendapatkan kartu soal yang duduk disisi kanan kelas, dan kelompok kedua yaitu kelompok siswa yang berkemampuan akademik rendah dan mendapatkan kartu jawaban yang duduk disisi kiri kelas. Hal tersebut membuat siswa mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban tidak secara bergantian, sehingga mengakibatkan dalam penerapan model ini siswa jadi ribut dan berkeliaran mencari pasangannya. Berbeda dengan penelitian Wandy (2017) yang dalam penerapannya guru membagi siswa kedalam kelompok yang masing-masing terdiri atas 6 orang siswa secara heterogen.

Sedangkan penelitian Sirait (2013) dalam penerapannya membagi siswa menjadi 3 kelompok dan posisinya berbentuk huruf U, yakni kelompok pertama sebagai kelompok pembawa kartu yang berisi pertanyaan, kelompok kedua sebagai kelompok pembawa kartu yang berisi jawaban, dan kelompok ketiga sebagai kelompok penilai. Pada penelitian Milaturrahmah (2016) menekankan kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Penelitian yang dilakukan Deschuri (2016) dalam teknik *make a match* siswa tidak diberikan kartu soal atau jawaban tetapi diberikan kartu klop yang berisi konsep, materi maupun gambar. Kemudian siswa mencari atau mencocokkan kartu gambar dan penjelasan yang dipegang.

Dalam penelitian ini, peneliti beranjak dari penelitian Putri (2013). Peneliti memodifikasi pembagian kelompok dengan membagi siswa kedalam dua blok secara heterogen, yang masing-masing blok terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok kartu soal dan kelompok kartu jawaban. Kelompok-kelompok tersebut mendapatkan kartu yang berbeda pada setiap kali pertemuan. Masing-masing blok diberikan kartu soal dan kartu jawaban sesuai dengan jumlah siswa, sehingga siswa mencari pasangan kartunya didalam bloknya masing-masing. Kemudian dalam memberikan reward, pasangan yang mendapatkan poin yaitu pasangan yang mampu menjelaskan bahwa kartu yang mereka pegang cocok atau tidaknya.

Pembagian kelompok seperti ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergantian dalam mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban pada setiap kali pertemuan. Pada saat mencari pasangan siswa tidak akan berkeliaran dan terlalu ribut, karna siswa mencari pasangannya di dalam blok masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 5 Padang.**

B. Identifikasi Masalah

1. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.
2. Hanya sebagian siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

3. Sedikit siswa yang benar-benar mengerjakan soal latihan sendiri.
4. Hasil belajar matematika siswa masih berada di bawah KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 5 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: apakah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih baik dari yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa di kelas VIII SMPN 5 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih baik dari yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa di kelas VIII SMPN 5 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang akan dicapai di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran beserta tipenya yang baik digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga sebagai acuan jika menjadi seorang guru nantinya.

2. Bagi siswa

Sebagai pengalaman baru dalam belajar yang didapat melalui model pembelajaran yang diterapkan dan siswa lebih termotivasi dalam belajar.

3. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru matematika, khususnya guru SMPN 5 Padang dan sebagai referensi model pembelajaran pada pembelajaran matematika.

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran khususnya bidang studi matematika.